

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mengumpulkan data dan menemukan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan. (2) Kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan (3) Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan.

A. Paparan Data

Berikut adalah paparan data tentang gambaran umum MA Al-djufri Aeng Penay Blumbungan yang menjelaskan tentang profil sekolah, lokasi sekolah, akreditasi, luas gedung visi, dan misi.

Profil MA Al-Djufri

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Al-Djufri

NSM : 131 235 280 015

Alamat Lengkap : Dusun : Aeng Penay

Desa : Blumbungan

Kecamatan : Larangan

Kabupaten : Pamekasan

No. NPWP : 01.535.211.5-608.000

Akredistasi	: B
Kepala Madrasah	: Eka Riyono, M.Pd
Yayasan	: Yayasan Pendidikan Al-Djufri
No. Telp Yayasan	: (0324) 328425
Luas Bangunan	: 600 m ²

Visi dan Misi MA Al-Djufri

a) Visi

Mewujudkan peserta didik yang unggul dan berkualitas dalam Akademik maupun Non Akademik serta Akhlak Mulia.

b) Misi

- 1) Meciptakan peserta didik dengan Akhlakul Karimah.
- 2) Menciptakan peserta didik yang memiliki penguasaan Ilmu Agama.
- 3) Menciptakan peserta didik memiliki penguasaan terhadap Matematika dan Science.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang menguasai Bahasa Asing.
- 5) Mewujudkan peserta didik yang terampil Teknologi Informasi.
- 6) Mewujudkan peserta didik memiliki kemampuan Observasi dan Research.
- 7) Mewujudkan peserta didik memiliki kemampuan Seni.
- 8) Mewujudkan peserta didik dengan kemampuan Organisasi.
- 9) Mewujudkan peserta didik dengan kemampuan Olahraga.
- 10) Mewujudkan peserta didik memiliki kemampuan Enterpeneur.

Seluruh paparan data dan hasil penelitian akan peneliti rumuskan seluruhnya untuk mengarah pada jawaban terkait bagaimana penerapan, kelebihan dan kekurangan serta solusi guru dalam menerapkan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, sesuai dengan apa yang telah peneliti rumuskan dalam fokus penelitian ini. Guna pemaparan data dalam penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami, maka peneliti mengarahkan paparan data dengan lebih terstruktur, yakni dengan merumuskan dan menyajikannya dalam bentuk sub-pokok pembahasan seperti berikut:

1. Penerapan Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran bahasa Indonesia Kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru pengampu di MA Al-Djufri menerapkan metode *Problem Solving* pada kelas X. Yang mana metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang penerapannya dengan teknik berkelompok. Artinya, guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri 5/6 siswa sesuai yang telah diatur oleh guru supaya dapat bekerja sama sehingga dengan hal tersebut, siswa juga berperan aktif dalam berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

a. Observasi 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2022, Guru menunjukkan bahwasannya beliau melakukan beberapa persiapan awal sebelum mengajar. yaitu membaca rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membaca buku paket serta

mempersiapkan materi yang sesuai dengan komponen RPP, yang mana dalam hal ini materi yang sedang diajarkan yakni mengenai “Teks Biografi”.

Setelah guru melangsungkan proses persiapan barulah Pak Suhar melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh Bapak Suhar pada siswa kelas X di MA Al-Djufri secara garis besar meliputi 3 kegiatan. Pertama, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal berlangsung Bapak Suhar mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, kemudian membaca do’a bersama, kemudian mengabsen, dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan setelah itu menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Pada saat kegiatan inti berlangsung, berikut mengenai tahapan-tahapannya:

1) Tahap Mengidentifikasi Permasalahan

Guru terlebih dulu memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa, dimana pertanyaan tersebut adalah masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu guna memancing pemikiran siswa, agar siswa mulai ikut aktif dalam berfikir. Tahap inilah yang disebut tahap mengidentifikasi masalah pada metode *Problem Solving*.

2) Tahap representasi / Penyajian permasalahan

Setelah guru memancing pemikiran siswa diawal tahap pengidentifikasian masalah, guru menanyakan lagi pada siswa kira-kira terdapat permasalahan apa yang muncul dari pertanyaan pertama. Selang sedikit waktu kemudian ada siswa yang bertanya dan muncul lagi pertanyaan baru dari siswa lainnya. Secara tidak langsung siswa sudah mendapati beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama. Jadi pada tahap ini siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan maksud agar siswa ikut berfikir dengan aktif mengenai bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan cara memecahkan permasalahan yang ada.

3) Tahap perencanaan pemecahan

Setelah siswa bersama dengan kelompok masing-masing, guru memberikan instruksi untuk memulai diskusi dan mengawasi kegiatan diskusi yang sedang berlangsung oleh setiap kelompok. Barulah kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan pada tahap penyajian permasalahan tadi.

Pada tahap ini siswa dituntut untuk bisa merencanakan kira-kira seperti apa solusi yang dibutuhkan sehingga menjadi jawaban dari suatu permasalahan tadi. Kemudian siswa diperintahkan melakukan eksplorasi terhadap sumber belajar, yaitu mencari solusi ataupun jawaban dibuku ataupun sumber-sumber belajar lain untuk siswa diskusikan.

4) Tahap Mengimplementasikan Perencanaan

Pada tahap ini guru mengawasi jalannya diskusi. Guru juga memberikan pengarahan dan membantu siswa uuntuk bisa mengimplementasikan suatu perencanaan pemecahan masalah dengan tepat. Sehingga siswa tidak lagi kebingungan dalam memecahkan masalah sampai siswa menghasilkan pemecahan dari permasalahan tersebut. Jawaban yang telah mereka peroleh kemudian mereka tuliskan di buku catatan masing-masing yang merupakan perintah dari guru.



Gambar 4.1 Dokumentasi penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Al-Djufri, 19 Maret 2022

Gambar 4.1 di atas merupakan dokumentasi yang peneliti ambil ketika Bapak Suhar melangsungkan penerapan metode *Problem Solving* pada kelas X MA Al-Djufri.

5) Tahap Menilai Perencanaan

Pada tahap ini penerapan belum berjalan dengan maksimal dikarenakan siswa yang malas untuk mengoreksi kembali hasil perencanaan yang telah mereka buat. Siswa sudah merasa puas hanya

dengan hasil perencanaan pemecahan permasalahan mereka yang sudah selesai.

6) Tahap menilai hasil pemecahan permasalahan

Pada tahap ini penerapan *Problem Solving* juga masih belum berjalan dengan maksimal. Dikarenakan siswa sudah merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan, sehingga hal tersebut membuat siswa tetap bermalas-malasan untuk mengoreksi kembali hasil dari pemecahan masalah tersebut. Padahal intruksi dari guru juga sudah diberikan agar siswa tetap mengoreksi kembali hasil jawaban pemecahan masalah mereka.

Setelah diskusi kelompok selesai kemudian siswa maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, namun hanya satu siswa dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan untuk mempresentasikan di hadapan siswa lainnya demi menghemat waktu. Siswa yang berani mempresentasikan di hadapan siswa lainnya akan diberi nilai tambah oleh guru.



Gambar 4.2. Dokumentasi presentasi hasil diskusi siswa, 19 Maret 2022.

Pada gambar 4.2 merupakan hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika salah satu dari perwakilan beberapa kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja yang sudah disusun bersama kelompoknya tersebut.

Kemudian untuk siswa lainnya yang tidak kebagian mempresentasikan hasil kerja mereka, bisa dengan bertanya, menyanggah atau membantu memberikan jawaban terhadap kelompok lain yang bertanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 Maret 2022 , diskusi yang dilaksanakan berjalan dengan lancar juga suasana yang menjadi lebih hidup, karena dari beberapa siswa yang aktif ikut berdiskusi serta menyampaikan pendapatnya. Sehingga terjadilah pro dan kontra antar siswa lainnya. Namun guru menjadi penengah saat terdapat dua pendapat dalam diskusi. Dan memberi wawasan tambahan saat diskusi selesai.

Sesuai dengan data dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA Al-Djufri bahwa pada kegiatan inti guru mengajukan pertanyaan mengenai seputar teks biografi kepada siswa. Kemudian siswa mengamati pertanyaan dan memikirkan cara untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya guru membentuk kelompokkelompok yang terdiri 5-6 orang siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah dari guru. Setelah merumuskan hasil diskusi, siswa mencatat

hasil diskusi dari kelompoknya dalam bentuk rangkuman. Barulah siswa bersiap-siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan lanjut maju kedepan kelas bagi siswa yang berani mempresentasikan di hadapan teman-temannya. Namun, untuk siswa yang tidak kebagian mempresentasikan didepan kelas bisa memberikan sebuah tanggapan juga pertanyaan dari apa yang di presentasikan temannya.¹

Sesuai catatan lapangan, pada saat kegiatan penutup berlangsung, sebelum menutup pembelajaran, tentunya guru melakukan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari tadi. Kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan doa bersama dan mengucapkan salam.²

b. Observasi 2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2022 tidak jauh berbeda dengan observasi pertama. Guru terlebih dahulu melakukan persiapan sebelum melakukan kegiatan mengajar, serta membaca rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membaca buku paket serta mempersiapkan materi yang sesuai dengan komponen RPP, dalam hal ini materi yang sedang diajarkan yakni masih tentang “Teks Biografi”.

Setelah guru melangsungkan proses persiapan barulah Pak Suhar melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode *Problem Solving*.

¹ Dokumentasi RPP kelas X yang diperoleh dari Bapak Suharyanto, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, tanggal 19 Maret 2022.

² Observasi, 19 Maret 2022

Pada kegiatan awal berlangsung Bapak Suhar mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, kemudian membaca do'a bersama, kemudian mengabsen, dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan setelah itu menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

Pada saat kegiatan inti berlangsung, berikut mengenai tahapan metode *Problem Solving*:

1) Tahap Mengidentifikasi Permasalahan

Pertama guru terlebih dulu memberikan sebuah pertanyaan sebagai permasalahan kepada siswa, guna memancing pemikiran siswa, agar ikut aktif dalam berfikir. Tahap inilah yang disebut tahap mengidentifikasai masalah pada metode *Problem Solving*.

2) Tahap representasi / Penyajian permasalahan

Kemudian guru menanyakan kembali pada siswa kira-kira permasalahan apa yang terdapat dari pertanyaan pertama. Sehingga selang sedikit waktu saja ada beberapa siswa yang bertanya. Secara tidak langsung siswa telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama.

3) Tahap perencanaan pemecahan

Setelah siswa bersama dengan kelompok masing-masing, guru kemudian memerintahkan dan mengawasi kegiatan diskusi yang sedang berlangsung oleh setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tadi.

4) Tahap Mengimplementasikan Perencanaan

Guru mengawasi jalannya diskusi. Guru juga memberikan pengarahan dan membantu siswa untuk bisa mengimplementasikan suatu perencanaan pemecahan masalah dengan tepat. Kemudian guru memerintahkan untuk jawaban yang telah mereka peroleh kemudian mereka tulis di buku catatan masing-masing.

5) Tahap Menilai Perencanaan

Seperti pada penelitian sebelumnya, bahwa pada tahap ini tetap belum berjalan dengan maksimal dikarenakan siswa yang tetap merasa malas untuk mengoreksi kembali hasil perencanaan yang telah mereka selesaikan.

6) Tahap menilai hasil pemecahan permasalahan

Pada tahap ini penerapan *Problem Solving* juga masih belum berjalan dengan maksimal. Dikarenakan siswa sudah merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan. Maka dari itu, siswa tetap enggan untuk mengoreksi kembali hasil dari pemecahan masalah tersebut meski sudah diperintahkan oleh guru.

Setelah diskusi kelompok selesai, siswa dari masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Kemudian untuk siswa yang tidak kebagian mempresentasikan hasil kerja mereka, bisa dengan bertanya, menyanggah atau membantu memberikan jawaban terhadap kelompok lain yang bertanya.

Pada kegiatan penutup berlangsung, sebelum menutup pembelajaran, guru melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari tadi. Kemudian guru mengakhiri pertemuan dengan doa bersama dan mengucapkan salam.³

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama dan kedua, pada kegiatan inti di tahap kegiatan menilai perencanaan dan tahap kegiatan menilai hasil pemecahan bahwa siswa tetap bersikap enggan untuk mengoreksi kembali hasil perencanaan dan hasil pemecahan. Dikarenakan siswa sudah merasakan puas dengan hasil kerja mereka tanpa harus mengoreksi kembali.

2. Kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dari penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Dalam setiap penerapan metode pembelajaran tidak akan selalu berjalan dengan dengan baik dan mudah sesuai rencana, pasti akan terdapat kelebihan juga kekurangan yang tentunya akan menjadi faktor kesuksesan dan penghambat dalam suatu pembelajaran. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa temuan peneliti tentang beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada

³ Observasi, 19 Maret 2022

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan.

Pertama yakni dari segi kelebihan dalam diterapkannya metode *Problem Solving*. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 & 23 Maret 2022, bahwa kelebihan dalam menerapkan metode *Problem Solving* ini yaitu terciptanya siswa yang berfikir kreatif dan aktif. Dan membuat siswa terlihat semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga dalam mencari informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat.⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suharyanto, S.Pd. selaku guru pengampu Bahasa Indonesia pada tanggal 26 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Dari segi sikapnya, anak-anak menjadi lebih bersemangat di dalam belajar. Tidak ada yang merasa jenuh dan mengantuk. Dan saya lihat-lihat itu, anak-anak menjadi sumringah pada saat pembelajaran berlangsung, jadi mereka semuanya merasa senang. Selain itu, mereka juga jadi memiliki sikap yang baik di dalam bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut bisa dilihat pada saat mereka bekerja sama itu ternyata mereka saling membantu satu sama lain.”

Tak hanya itu, Bapak Suharyanto juga menambahkan.

“Untuk kelebihan yang kedua yakni bisa membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil. Maksudnya yaitu metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa sehingga siswa terlebih dulu menyoroiti permasalahan dari berbagai segi untuk menemukan pemecahan masalah.”

⁴ Observasi, 19 & 23 Maret 2022

Berikut juga diungkapkan oleh Febry Efendy mengenai kelebihan penerapan metode *Problem Solving*, salah satu siswa kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, pada tanggal 19 Maret 2022 mengatakan, bahwa:

“Kelebihan dari penerapan metode *Problem Solving* ini, saya menjadi lebih percaya diri saat akan mengutarakan pendapat dalam diskusi. Bahkan membuat *public speaking* saya menjadi semakin bagus saat berada di depan kelas.”⁵



Gambar 4.3. Dokumentasi penyampaian presentasi dengan *public speaking* yang bagus, 19 Maret 2022.

Hal senada juga diungkapkan oleh Maisaroh, salah satu siswa kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, pada tanggal 19 Maret 2022 mengatakan bahwa:

“Nyamannya penerapan ini, membuat suasana saat pembelajaran menjadi lebih hidup karena saya dan teman-teman saya menjadi sibuk berdiskusi karena mencari cara untuk memecahkan masalah.”⁶

Dari hasil wawancara serta pengamatan di atas dapat kita ketahui bahwa kelebihan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran yang pertama yakni siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam menjalani proses belajar dan menumbuhkan sikap

⁵ Febry Efendy dari kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t,t., 19 Maret 2022.

⁶ Maisaroh, dari kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t,t., 19 Maret 2022.

saling membantu untuk memecahkan permasalahan. Kelebihan yang kedua yakni siswa menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam memecahkan masalah. Kelebihan ketiga yaitu siswa menjadi lebih percaya diri saat mengutarakan pendapatnya dan menjadikan *public speaking* siswa menjadi lebih bagus.

Selanjutnya yakni dari segi kekurangannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 & 23 Maret 2022, menggunakan metode *Problem Solving* sering kekurangan jam, sehingga terpaksa menyita jam mata pelajaran lain⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suharyanto, S.Pd. selaku guru pengampu Bahasa Indonesia pada tanggal 26 Maret 2022, mengatakan bahwa:

“Kekurangan yang terdapat dalam penerapan metode *Problem Solving* ini adalah kurangnya waktu dalam pelaksanaannya. Karena lamanya diskusi diakibatkan oleh siswa yang masih lama berfikir dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan. Juga perdebatan siswa yang memakan waktu saat tak kunjung ada penengah oleh saya sebagai guru.”⁸

Tak hanya itu, Bapak Suharyanto juga menambahkan.

“Kemudian untuk kekurangan yang kedua dalam menerapkan metode ini yang saya dapati adalah saya harus mengubah kebiasaan siswa untuk belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari saya. Sehingga siswa menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah dengan sendirinya ataupun secara berkelompok, yang terkadang memerlukan berbagai sumber belajar lain yang mana menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa.”⁹

⁷ Observasi, 19 & 23 Maret 2022.

⁸ Suharyanto Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t.t., 26 Maret 2022.

⁹ Suharyanto, 26 Maret 2022.

Hal senada juga diungkapkan oleh Maswaini, salah satu siswa kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, pada tanggal 19 Maret 2022 mengatakan:

“Terkadang untuk mencari jawaban (memecahkan masalah) yang diberikan guru, saya dan teman-teman saya kesulitan karena kurangnya buku atau refrensi lain.”¹⁰

Diungkapkan oleh Ach. Fauzan, salah satu siswa kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, pada tanggal 19 Maret 2022 mengatakan:

“Bagi saya kurang enaknyanya metode pembelajaran ini kadang ada teman dalam satu kelompok yang kurang kompak, Serta ada yang hany diam saja dan memasrahkan kepada yang lebih mamp, Terkadang ada juga antara teman-teman yang beda pendapat lalu menimbulkan masalah.”¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Iin Rosmala, salah satu siswa kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay, pada tanggal 19 Maret 2022 mengatakan:

“Saat kegiatan pembelajaran belum selesai, tiba-tiba saja jam pelajaran sudah habis. Padahal diskusi belum mencapai akhir kegiatan. sehingga bapak suhar harus mengambil jam mata pelajaran lain.”¹²

Dari hasil wawancara serta pengamatan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran ini terdapat beberapa kekurangan, yang pertama yakni terbatasnya waktu jam pelajaran. Selanjutnya kekurangan yang kedua yakni harus membuat siswa beradaptasi untuk belajar mendengarkan dan menerima informasi dari guru

¹⁰ Maswaini, dari kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay BLB, Wawancara, t,t,. 19 Maret 2022.

¹¹ Ach. Fauzan dari kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t,t,. 19 Maret 2022.

¹² Iin Rosmala, dari kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t,t,. 19 Maret 2022.

dan memikirkan pemecahan masalahnya bahkan masih kekurangan berbagai sumber belajar. Kekurangan yang ketiga yakni menyebabkan kurangnya keharmonisan antar siswa yang terdapat dalam kelompok-kelompok tertentu.

3. Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Paparan data yang akan peneliti paparkan terakhir yaitu mengenai bagaimana langkah yang guru ambil dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving*, Guru merupakan fasilitator di dalam kelas serta guru memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga apabila terdapat beberapa kendala ataupun kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu mengevaluasi dan mencari solusi dari kendala tersebut. Dari observasi yang peneliti lakukan, Bapak Suhar dalam menghadapi beberapa kekurangan penerapan metode *Problem Solving* yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, ternyata beliau tidak kehabisan cara. Beliau melakukan beberapa langkah-langkah, yang mana langkah tersebut terinspirasi dari beliau sendiri. Berikut kutipan wawancara dari Bapak Suhar mengenai langkah-langkah yang beliau ambil untuk menyiasati kendala dalam kekurangan penerapan metode *Problem Solving* yang diambil pada tanggal 26 Maret 2022.

“Karena dalam penerapan metode *Problem Solving* ini kendala utama yakni dari segi waktu jam pelajaran, maka saya menukar jam pelajaran berikutnya yang setelah saya itu untuk diambil saya. Dan jam saya yang dihari berikutnya, di ambil guru tersebut dan tentu saja sudah disetujui sebelumnya. Sehingga dengan ditukarkannya jam pelajaran tersebut metode *Problem Solving* yang saya terapkan tersebut tetap efektif dan berjalan sukses.”¹³

Sedangkan untuk menghadapi kendala terdapatnya siswa yang pasif di dalam kelas maka langkah yang Bapak Suhar ambil sebagai berikut.

“Jika terdapat siswa yang pasif ataupun hanya diam saja dan pasrah pada ketua kelompok, maka ketua kelompok diharuskan membagi tugas pada anggotanya sehingga semua anggota kelompok bisa terlibat, dan jika ada yang tidak paham, maka semua anggota di dalam kelompok harus saling membantu.”¹⁴

Bapak Suhar juga menambahkan,

“Sebagai guru kita juga harus memperhatikan kondisi siswa dalam pembagian kelompok sehingga ketidak cocokan antar anggota bisa dihindari.”¹⁵

Selain itu, Bapak Abd Aziz sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga memberikan saran dalam menghadapi kekurangan penerapan metode *Problem Solving* yang mana sebagai berikut.

“Setiap metode pembelajaran yang digunakan guru pastinya terdapat kekurangan, karena metode *Problem Solving* ini diterapkan dengan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan. Maka, saya sarankan pada guru supaya dalam pembagian kelompoknya dibagi secara merata, artinya dalam satu kelompok harus terdapat siswa yang pintar menengah atas dan juga kurang. Karena jika tidak seperti itu, ketika siswa

¹³ Suharyanto Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t.t., 26 Maret 2022.

¹⁴ Suharyanto, 26 Maret 2022.

¹⁵ Suharyanto, 26 Maret 2022.

yang nakal berkumpul satu kelompok dengan siswa yang sama nakalnya maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak tercapai.”¹⁶

Bapak aziz juga menambahkan,

“Untuk mengatasi kurangnya sumber belajar yang dijadikan siswa sebagai acuan ataupun referensi dalam memecahkan masalah saya sarankan kepada guru, untuk memerintahkan siswa agar tidak hanya belajar dibuku, tetapi juga belajar dan mengakses materi di internet mengenai materi yang akan dipelajari.”¹⁷

Beberapa kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam mengatasi kendala ataupun kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* mengenai terbatasnya waktu jam pelajaran, Bapak Suhar melakukan pertukaran jam pelajaran berikutnya dengan jam pelajaran beliau di hari yang lain. Dan untuk mengatasi kekurangan mengenai kurangnya sumber buku lain, Bapak Suhar memerintahkan siswa untuk tidak hanya belajar materi dibuku, akan tetapi juga belajar melalui akses internet. Sedangkan dalam menghadapi kendala siswa yang pasif karena pasrah keapad ketua kelompok, serta kurangnya keharmonisan yang terjalin pada kelompok-kelompok tertentu, Bapak Suhar melakukan evaluasi dari segi pembagian kelompok. Jadi di dalam setiap kelompok harus dibagi secara merata atau yang biasa disebut secara heterogen. Tak hanya itu, Bapak Suhar juga menginstruksikan kepada setiap ketua kelompok untuk membagi tugas kepada setiap anggotanya.

¹⁶ Abd Aziz, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan, Wawancara, t.t., 19 Maret 2022.

¹⁷ Abd Aziz, 19 Maret 2022.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 & 23 Maret 2022 tentang bagaimana solusi guru dalam menghadapi kekurangan penerapan metode *Problem Solving*, peneliti menemukan bahwa ketika diskusi kelompok belum usai dan sudah sampai pada batas akhir jam pelajaran, Bapak Suhar tetap melanjutkan kegiatan pembelajaran pada jam berikutnya sesuai dengan dawuh beliau. dan beliau juga benar-benar mensama ratakan terdapat siswa yang lebih unggul di setiap kelompok.¹⁸

Dari hasil wawancara serta pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kekurangan mengenai terbatasnya jam pelajaran dalam penerapan metode *Problem Solving* Bapak Suhar menggunakan jam pelajaran setelahnya untuk melanjutkan. Dan untuk kurangnya sumber belajar, guru memerintahkan siswa agar juga belajar dengan menggunakan akses internet sesuai materi. Sedangkan untuk meminimalisir kurangnya kinerja dan keharmonisan dalam satu kelompok maka Bapak Suhar membagi kelompok secara merata yang dipertimbangkan dengan tingkat kemampuan siswa serta menginstruksikan kepada ketua kelompok supaya membagi tugas pada setiap anggota dalam kelompoknya. Yang mana hal tersebut juga sesuai dengan saran dan arahan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum Bapak Abd Aziz.

¹⁸ Observasi, 19 & 23 Maret 2022.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut hasil pemerolehannya:

1. Penerapan Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran bahasa Indonesia Kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19-23 Maret 2022, bahwa dalam menerapkan metode *Problem Solving* guru membagi dalam 3 kegiatan yaitu:

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal berlangsung Bapak Suhar mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, kemudian membaca do'a bersama, kemudian mengabsen, dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan setelah itu menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan metode *Problem Solving*.

b. Kegiatan inti

Pada saat kegiatan inti berlangsung, berikut tahapan mengenai metode *Problem Solving*:

1) Tahap Mengidentifikasi Permasalahan

Guru terlebih dulu memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa, yang pertanyaan tersebut merupakan sebuah masalah sesuai materi pelajaran saat itu guna memancing pemikiran siswa, supaya siswa juga ikut aktif dalam berfikir. Tahap inilah yang disebut tahap mengidentifikasi masalah pada metode *Problem Solving*.

2) Tahap representasi / Penyajian permasalahan

Setelah guru memancing pemikiran siswa diawal tahap pengidentifikasian masalah, guru menanyakan kembali pada siswa kira-kira apa permasalahan yang gerdat dari pertanyaan pertama. Tak lama kemudian ada siswa yang bertanya dan muncul lagi pertanyaan baru dari siswa lainnya. Secara tidak langsung pada tahap identifikasi siswa telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama. Jadi pada tahap ini siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan maksud agar siswa ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan cara memecahkan permasalahan yang ada.

3) Tahap perencanaan pemecahan

Setelah siswa bersatu dengan kelompok masing-masing, guru memberikan perintah dan mengawasi kegiatan diskusi yang sedang berlangsung di setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok tersebut mendiskusikan masalah guna memecahkan permasalahan pada tahap penyajian permasalahan tadi.

4) Tahap Mengimplementasikan Perencanaan

Guru bertugas mengawasi jalannya diskusi pada tahap ini. Guru juga memberikan pengarahan dan membantu siswa uuntuk bisa mengimplementasikan suatu perencanaan pemecahan masalah dengan tepat. Sehingga siswa tidak lagi kebingungan dalam memecahkan masalah sampai siswa menghasilkan jawaban dari permasalahan

tersebut. Jawaban yang telah mereka peroleh kemudian mereka tulis di buku catatan masing-masing yang merupakan perintah dari guru.

5) Tahap Menilai Perencanaan

Pada tahap ini penerapan belum berjalan dengan maksimal dikarenakan siswa yang merasa malas dan enggan mengoreksi kembali hasil perencanaan mereka. Siswa sudah merasa puas hanya dengan hasil perencanaan pemecahan permasalahan mereka yang sudah selesai.

6) Tahap menilai hasil pemecahan permasalahan

Pada tahap ini penerapan *Problem Solving* juga masih belum berjalan dengan maksimal. Benar siswa sudah merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan, dan hal itulah yang membuat siswa tetap enggan untuk mengoreksi kembali hasil dari pemecahan masalah tersebut. Padahal intruksi dari guru juga sudah diberikan agar siswa tetap mengoreksi kembali hasil jawaban pemecahan masalah mereka.

Setelah diskusi kelompok selesai kemudian siswa maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, namun hanya satu siswa dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan untuk mempresentasikan di hadapan siswa lainnya demi menghemat waktu. Siswa yang berani mempresentasikan di hadapan siswa lainnya akan diberi nilai tambah oleh guru.

Kemudian untuk siswa lainnya yang tidak kebagian mempresentasikan hasil kerja mereka, bisa dengan bertanya,

menyanggah atau membantu memberikan jawaban terhadap kelompok lain yang bertanya.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup berlangsung, sebelum menutup pembelajaran, guru melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari tadi. Kemudian guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

2. Kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dari penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Dalam setiap penerapan metode pembelajaran tentunya tidak akan terus berjalan secara baik dan mudah sesuai rencana, pasti akan terdapat kelebihan dan kekurangan yang tentunya akan menjadi faktor suksesnya dan penghambat sebuah pembelajaran. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa temuan peneliti tentang beberapa kelebihan dan kekuarangan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan.

Pertama yakni dari segi kelebihannya, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 & 23 Maret 2022, bahwa kelebihan dalam menerapkan metode *Problem Solving* ini yaitu terciptanya siswa yang berfikir kreatif dan aktif. Dan juga membuat siswa menjadi lebih semangat dan antusias di dalam mengikuti pembelajaran, termasuk di dalam mencari informasi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Kelebihan yang kedua yakni bisa membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa sehingga siswa terlebih dulu menyoroti permasalahan dari berbagai segi untuk menemukan pemecahan masalah. Kelebihan ketiga yaitu siswa menjadi lebih percaya diri saat mengutarakan pendapatnya dan menjadikan *public speaking* siswa menjadi lebih bagus.

Dari hasil observasi di atas dapat kita ketahui bahwa kelebihan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran yang pertama yakni siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam menjalani proses belajar dan menumbuhkan sikap saling membantu untuk memecahkan permasalahan. Kelebihan yang kedua yakni siswa menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam memecahkan masalah. Kelebihan ketiga yaitu siswa menjadi lebih percaya diri saat mengutarakan pendapatnya dan menjadikan *public speaking* siswa menjadi lebih bagus.

Selanjutnya dari segi kekurangannya yaitu berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 & 23 Maret 2022, penerapan metode *Problem Solving* sering kehabisan waktu sehingga guru terpaksa menyita jam mata pelajaran lain

kemudian untuk kekurangan yang kedua dalam menerapkan metode *Problem Solving* guru harus mengubah kebiasaan siswa untuk belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru. Sehingga siswa menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah dengan

sendirinya ataupun secara berkelompok, yang terkadang memerlukan berbagai sumber belajar lain yang mana menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa.

Kekurangan yang ketiga, yaitu terdapat siswa yang pasif ataupun hanya pasrah kepada ketua kelompoknya saja. Sehingga, kelompok terlihat tidak kompak dan hanya menimbulkan masalah.

Maka dari hasil observasi di atas dapat kita ketahui bahwa dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran ini terdapat beberapa kekurangan, yang pertama yakni terbatasnya waktu jam pelajaran. Selanjutnya kekurangan yang kedua yakni harus membuat siswa beradaptasi untuk belajar mendengarkan dan menerima informasi dari guru dan memikirkan pemecahan masalahnya bahkan masih kekurangan berbagai sumber belajar. Kekurangan yang ketiga terdapat siswa yang pasif sehingga menyebabkan kurangnya keharmonisan antar siswa yang terdapat dalam kelompok-kelompok tertentu dikarenakan kurang kompak dalam bekerja sama.

3. Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat solusi dalam menghadapi kekurangan dalam diterapkannya metode *Problem Solving*. Berikut kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* ini yang utama yakni dari segi waktu jam pelajaran yang kurang lama, maka guru

menukar jam pelajaran berikutnya dengan jam pelajaran beliau di hari lain. Dan tentu saja sudah dengan persetujuan masing-masing.

Sedangkan untuk menghadapi kurangnya sumber belajar, guru memerintahkan siswa agar tidak hanya belajar menggunakan buku tetapi, juga belajar dengan menggunakan akses internet sesuai materi. Kemudian untuk mengatasi kendala terdapatnya siswa yang pasif, guru mengharuskan membagi tugas pada anggotanya sehingga semua anggota kelompok bisa terlibat, dan jika ada yang tidak paham, maka semua anggota di dalam kelompok harus saling membantu.

Bahkan guru juga memperhatikan kondisi siswa dalam pembagian kelompok sehingga ketidakcocokan antar anggota bisa dihindari.

C. Pembahasan

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh 2 orang pelaku. Pertama, tenaga pendidik sebagai pengajar. Kedua, peserta didik sebagai pelajar. Belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengubah tingkah laku secara keseluruhan dari hasil pengalaman individu mengenai interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran adalah cara guru yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Berikut metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan merangsang siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁹

1. Penerapan Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran bahasa Indonesia Kelas X MA Al-Djufri Aeng Penay.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mulyasa, disadari atau tidak guru memegang peranan penting dalam sukses tidaknya suatu pembelajaran. Khususnya dalam ranah peningkatan kemampuan serta keterampilan siswa, walaupun bukan sumber belajar satu-satunya, peranan guru sangat dibutuhkan. Segala potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan terasah secara maksimal tanpa dibantu oleh guru.²⁰ Sehingga dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang tepat guna menunjang kegiatan proses belajar siswa.

Suprihatiningrum menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah alat yang digunakan seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan jembatan atau akses bagi seorang guru dalam

¹⁹ Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran"(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014)194

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesiional*, 35.

mengantarkan materi yang ingin disampaikan kepada siswanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lancar.²¹

Berikut temuan pada penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran terdapat 3 langkah-langkah dalam penerapannya yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pada kegiatan awal berlangsung guru mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, kemudian membaca do'a bersama, kemudian mengabsen, dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan setelah itu menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Namun, sebelum berlanjut pada kegiatan inti guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen.

Sedangkan dalam penerapan metode *Problem Solving* kali ini peneliti mengambil pendapat dari Solso pada kegiatan inti, dimana terdapat 6 langkah penerapan yaitu: identifikasi permasalahan, penyajian permasalahan, perencanaan pemecahan, mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan.²² Pendapat tersebut peneliti pilih karena pendapat dari Solso penerapan langkah-langkahnya yang sangat mudah untuk dipahami, juga lebih sederhana dan bersifat global untuk semua kalangan. Dan untuk materi yang digunakan adalah materi "teks biografi".

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 282.

²² Bahtiar, *Strategi Belajar Mengajar Sains (IPA)*, (Mataram: Institut Agama Islam Mataram, 2017 hlm. 172.

Pada kegiatan penutup berlangsung, sebelum menutup pembelajaran, guru melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari tadi. Kemudian guru menutup dengan doa bersama dan mengucapkan salam.

Berdasarkan penelitian di atas proses belajar mengajar di dalam kelas terdapat 3 langkah kegiatan dalam penerapan metode *Problem Solving*. Pertama, guru membuka pelajaran serta menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran. Kedua, bagian paling penting yaitu proses penerapan metode *Problem Solving*. Dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kemudian guru memberikan masalah dan siswa berkegiatan memecahkan masalah tersebut bersama kelompoknya. Kemudian setelah masalah sudah di pecahkan, siswa dari perwakilan kelompok akan mempresentasikan di depan kelas di hadapan teman-temannya. Ketiga, yaitu kegiatan penutup. Guru melakukan evaluasi kembali terhadap pembelajaran tadi dan menutup pelajaran dengan salam.

Selain itu juga masih terdapat temuan dalam penerapan metode *Problem Solving*. Dimana dalam pelaksanaan kegiatan inti pada tahap menilai perencanaan dan tahap menilai hasil pemecahan permasalahan sama-sama terlaksana dengan kurang maksimal. Siswa merasa enggan untuk mengoreksi kembali hasil perencanaan yang telah mereka buat begitu juga dengan hasil pemecahan masalahnya dikarenakan mereka sudah merasa puas dengan hasil mereka sendiri.

Sehingga berdasarkan penelitian di atas dalam kegiatan inti pada tahap menilai perencanaan dan menilai hasil pemecahan, penerapannya berjalan dengan kurang maksimal sebab siswa yang enggan mengoreksi kembali hasil kerja mereka dikarenakan sudah merasa puas dengan hasil kerjanya sendiri.

2. Kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dari penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Dimana akan menjadi faktor sukses dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu metode pembelajaran, metode pembelajaran *Problem Solving* memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Adapun Kelemahan metode *problem solving* sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan metode pembelajaran Problem Solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang akan mereka pelajari.²³

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Dimana akan menjadi faktor sukses dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti saat meneliti di MA Al-Djufri Aeng Penay. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan tentang kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kelebihan yang pertama dalam penerepan metode Problem Solving yaitu, siswa menjadi lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, bahkan siswa jadi memiliki sikap yang bagus dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Lebih aktif disini berarti siswa ikut berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dimana siswa sigap dalam bertanya, berdiskusi serta memberikan tanggapan ataupun pendapat dalam

²³ Septi Ayuningsih, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru" (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru, 2013)

kegiatan pembelajaran. Dan kelebihan yang pertama ini tidak sesuai dengan teori mengenai keunggulan dalam penerapan metode *Problem Solving*.

Kelebihan berikutnya siswa menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah. Lebih terampil disini dengan artian siswa tidak asal memecahkan permasalahan, akan tetapi siswa terlebih dulu melakukan diskusi bersama kelompok serta menyoroti permasalahan dari berbagai segi untuk menemukan pemecahan masalah. Sedangkan untuk kelebihan yang kedua ini, ternyata sesuai dengan teori mengenai keunggulan penerapan metode *Problem Solving*. Dimana dalam teori dijelaskan bahwa, keunggulannya yaitu melatih siswa mendesain suatu penemuan serta menjadikan siswa berfikir dan bertindak kreatif.²⁴

Kelebihan ketiga yaitu siswa menjadi lebih percaya diri saat mengutarakan pendapatnya dan menjadikan *public speaking* siswa menjadi lebih bagus. Pada kelebihan ketiga ini maksudnya siswa menjadi tidak segan saat ingin mengutarakan pendapatnya secara lantang dihadapan teman-temannya, serta tanpa malu-malu untuk melakukan presentasi meski harus di depan kelas. Juga, menjadikan *public speaking* siswa terlatih dan menjadikan lebih bagus. Dan untuk kelebihan yang ketiga ini ternyata juga tidak sesuai dengan teori mengenai keunggulan penerapan metode *Problem Solving*.

²⁴ Septi Ayuningsih, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru" (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru, 2013)

Sedangkan untuk kekurangan dalam penerapan metode *Problem Solving* yang pertama yaitu terbatasnya waktu jam pelajaran. Dimana pada kekurangan yang pertama ini ternyata sesuai dengan teori mengenai kelemahan yang terdapat dalam penerapan metode *Problem Solving*. Dimana dalam teori disebutkan dalam kelemahannya yaitu, keberhasilan metode *Problem Solving* membutuhkan cukup waktu begitu juga dengan persiapannya.²⁵ Kedua, harus membiasakan siswa dengan belajar dan menerima informasi dari guru dan memikirkan pemecahan masalahnya, juga kurangnya sumber belajar sebagai acuan atau referensi untuk memecahkan permasalahan. Terakhir, terdapat siswa yang pasif dan hanya memasrahkan pemecahan masalah pada ketua kelompoknya sehingga menjadikan anggota kelompok menjadi kurang harmonis. Sedangkan untuk kekurangan kedua dan ketiga ternyata tidak sesuai dengan teori kelemahan yang terdapat dalam penerapan metode *Problem Solving*.

3. Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran bahasa Indonesia di MA Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan

Tujuan problem solving adalah menemukan solusi yang terbaik atas sebuah masalah. Karena itu setelah memikirkan alternatif yang ada, terdapat penentuan solusi mana yang paling tepat. Untuk menentukan solusi terbaik, harus dipertimbangkan solusi mana penerapannya paling memungkinkan dan tidak berpotensi menyebabkan masalah lainnya.

²⁵ Septi Ayuningsih, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru" (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru, 2013)

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara dalam menghadapi kekurangan pada penerapan metode *Problem Solving*, guru sudah memiliki solusi untuk mengatasinya. Dimana dalam mengatasi kekurangan terhadap terbatasnya waktu jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar, guru mengambil jam pelajaran berikutnya untuk ditukarkan dengan jam pelajaran beliau di hari lain. Sehingga dengan solusi tersebut penerapan metode *Problem Solving* berjalan dengan baik dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran. Dan tentu saja sudah dengan persetujuan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Yang mana solusi tersebut terinspirasi dari beliau sendiri.

Kemudian untuk menghadapi kurangnya sumber belajar untuk memecahkan permasalahan, guru memerintahkan siswa agar tidak hanya belajar menggunakan sumber belajar buku. Tetapi, juga belajar dengan menggunakan akses internet sesuai materi, semalam sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dan tindakan tersebut merupakan saran yang diberikan oleh Bapak Abd Aziz selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MA Al-Djufri Aeng Penay. Sehingga dengan adanya saran tersebut, saat pelaksanaan diskusi dalam pemecahan masalah, siswa dengan cermat memecahkan masalah dengan menggunakan kutipan-kutipan dari sumber internet. Hal tersebut juga membuat siswa tidak hanya menambah wawasan melalui sumber buku saja, tetapi juga menambah wawasan melalui akses jalur internet.

Sedangkan untuk menghadapi kendala terdapatnya siswa yang pasif, guru menggunakan solusi dengan cara mengharuskan masing-masing ketua kelompok untuk membagi tugas pada anggotanya sehingga semua anggota kelompok bisa terlibat, dan jika terdapat siswa yang tidak paham, maka semua anggota di dalam kelompok harus saling membantu dan berdiskusi dalam memecahkan permasalahan. Dan dengan adanya solusi tersebut kegiatan belajar di dalam kelas menjadi aktif, sehingga siswa dalam menangkap materi pembelajaran dari guru menjadi mudah dan menyenangkan. Bahkan, solusi untuk mengatasi kurang harmonisnya siswa di dalam kelompok maupun kelas, guru bahasa Indonesia sudah memerhatikan kondisi siswa dalam pembagian kelompoknya supaya ketidakcocokan siswa bisa dihindari. Dan membagi ratakan anak yang lebih unggul di setiap kelompoknya.